

Wanita Bekerja

Ketua Peneliti : Sri Sanituti Hariadi, SH, MS
Anggota : Drs. Djoko Sulistyono, MS
Dra. Siti Aminah, MA
Puslit/Studi : FISIP
Sumber Blaya : Sumber Dana DP3M Dirjen Dikti DIP 0/XXIII/3--/1998
SK Ketua Lemlit Unaiar Nomor: 535/J03.12/PL/1998
Tanggal 31 Maret 1998

Penelitian ini mengajukan dua permasalahan pokok, yaitu: Pertama, apa yang menyebabkan terjadinya perceraian bagi wanita yang mempunyai penghasilan sendiri, baik di sektor formal mau pun informal? Kedua, apakah perceraian yang terjadi tersebut terutama didorong oleh kemandirian wanita secara ekonomi? Penelitian ini dilakukan di Kotamadya Malang dengan mengambil sampel Kecamatan Blimbing. Pertimbangannya Kecamatan ini merupakan wilayah yang fenomena terjadinya perceraian cukup tinggi di wilayah Kotamadya Malang. Data dikumpulkan dengan cara survey dengan menggunakan penyebaran kuesioner. Selain itu dilakukan wawancara mendalam pada lima responden. Data dianalisis dengan secara kualitatif dengan menggunakan tabel silang.

Hasil dari penelitian ini diperoleh temuan sebagai berikut: Pertama, responden terdiri atas golongan wanita usia produktif, sebagian besar pendidikan menengah ke bawah, golongan menengah ke bawah dari sudut ekonomi, usia perkawinan sebagian besar sudah melampaui masa kritis. Kedua, dalam hal persepsi tentang perkawinan sebagian besar responden menganggap lembaga perkawinan itu penting, seorang isteri tidak boleh lemah kedudukannya dalam perkawinan, isteri tidak harus berkorban pada suami, tujuan perkawinan bukan hanya mencari keturunan, kebahagiaan hidup merupakan salah satu tujuan utama dan secara ideal mereka menginginkan perkawinan itu dapat langgeng. Ketiga, sebagian responden menunjukkan tingkat kesadaran jender yang lumayan tinggi, sehingga keputusan untuk bercerai sudah diperhitungkan risikonya dan pasca perceraian memiliki kemandirian yang tinggi secara ekonomi dan secara sosial. Keempat, penyebab perceraian yang paling utama adalah adanya orang ketiga dalam perkawinan atau suami berselingkuh. Komunikasi yang sesungguhnya cukup terbuka tidak dimanfaatkan maksimal, sehingga perceraian tetap terjadi. Kelima, dampak secara ekonomis setelah terjadi perceraian tidak begitu berpengaruh, namun yang lebih berpengaruh adalah dampak sosial dan psikologisnya. Keenam, sebagian besar responden yang termasuk strata sosial menengah ke bawah ternyata dalam menyikapi terjadinya ketidakadilan jender dalam perkawinan memiliki otonomi dan otoritas yang kuat dalam memutuskan perceraian sebagai jalan keluarnya.